

## TINJAUAN HISTORIS KOLONISASI DI METRO TAHUN 1937

**Virio Ilham, Wakidi dan Suparman Arif**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*e-mail: Virioilham065@yahoo.com*

Hp. 081272383500

The formulation of the problem in this study was how the placement process of colonization in Metro, and this study aimed to determine the placement process of colonization In Metro Year 1937. The method used in this study was the historical method. This study used study literature documentation and interviews (interviews) as the data collecting techniques, while the data analysis technique used was qualitative data analysis techniques. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the process of colonization in Metro 1937 had passed 3 stages, 1). The posting of the colonists in the Metro, 2). There was an opening and land colonization in the Metro division, and 3). There was a formation of villages in Metro.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses penempatan kolonisasi di Metro, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penempatan kolonisasi Di Metro Tahun 1937. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi serta interview (wawancara), sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa proses kolonisasi di Metro tahun 1937 melewati 3 tahapan, 1). adanya penempatan kolonis di Metro, 2). Adanya pembukaan dan pembagian lahan kolonisasi di Metro, dan 3). Terbentuknya desa-desa di Metro.

**Kata kunci:** belanda, kolonisasi, nama-nama desa

## **PENDAHULUAN**

Kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kolonisasi yang dijalankan di Indonesia pada awal abad 20 merupakan pelaksanaan kebijakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, kebijakan kolonisasi dilakukan untuk menambah kekayaan dari Pemerintah Kolonial Belanda.

Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari akan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Jawa yang nantinya akan berdampak kerusakan-kerusakan pada Pemerintah Kolonial Belanda, maka dari itu di dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, Pemerintah Kolonial memperkenalkan kebijaksanaan baru yang disebut *ethische politiek (politik etis)*. Van Deventer, pernah menyarankan bahwa pendidikan, irigasi, dan emigrasi dapat memperbaiki keadaan sosio-ekonomi di Jawa (Joan Hardjono, 1982:1).

Kedatangan kolonis pertama bukanlah pada Kota Metro yang sesungguhnya, melainkan di Desa Trimurjo karena pada masa itu Kota Metro belum terbentuk. Perjalanan kolonis dari Pelabuhan Panjang dengan medan jalan amat buruk dan suasana amat sesak akhirnya dipungkasi. Sabtu, 4 April 1936, rombongan besar itu memasuki sebuah lokasi yang amat asing bagi mereka. Trimurjo, sebuah nama yang entah dilekatkan siapa (Metro Desa Kolonis Menuju Metropolis:Setda Kota Metro, 2004:20).

Kolonisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial tampaknya berjalan dengan lancar, pada tanggal 7 April 1936 Pemerintah Belanda membagikan hak penggarapan lahan

dan bahan dasar hunian kepada kolonis. Setiap keluarga mendapat bagian sekitar dua hektare lahan dan pekarangan untuk berdirinya hunian (Metro Desa Kolonis Menuju Metropolis:Setda Kota Metro, 2004:22).

Desa kolonis yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menuai hasil, Setahun beraktivitas di daerah bukaan baru, kolonis di Trimurjo mulai menggeliat. Hasil budi daya pertanian yang masih mengandalkan alam mulai memetik hasil. Demikian pula penataan wilayah yang dilakukan Belanda (Metro Desa Kolonis Menuju Metropolis:Setda Kota Metro, 2004:28).

Hal ini pula yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana terbentuknya dari Kota Metro sendiri yang awalnya sebuah desa yang bernama Trimurjo dengan adanya masyarakat Jawa sebagai masyarakat kolonis yang dibentuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada masa itu dengan program kolonisasi. Sesuai dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk merumuskan dan mengkajinya melalui suatu penelitian dengan judul "Tinjauan Historis Kolonisasi di Metro Tahun 1937".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses kolonisasi di Metro tahun 1937?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kolonisasi di Metro tahun 1937.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan

dalam penelitian sejarah dengan melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto (1984:17) sebagai berikut:

- *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau.
- *Kritik* (sedjarah), yakni menyelidiki apakah jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya.
- *Interpretasi*, yakni menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu.
- *Historiografi*, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:91). Dari pengertian mengenai variabel dapat penulis tuliskan bahwa variabel merupakan satu langkah yang dipergunakan dalam penulisan sejarah terkait.

Adapun cara atau teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah sebagai berikut :

Teknik kepustakaan yaitu suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan misalnya majalah-majalah, catatan-catatan, koran, dokumen, kisah sejarah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420).

Teknik Dokumentasi yaitu merupakan cara mengumpulkan data peninggalan-peninggalan tertulis yang berupa arsip-arsip dan juga buku-buku pendapat, teori, dalil, atau hukum lain yang berhubungan dengan masalah

penelitian (Hadari Nawawi, 1993:133).

Teknik Interview atau yang dikenal sebagai teknik di dalam mewawancarai narasumber, merupakan suatu teknik sederhana yang dimana proses tersebut dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber, saksi atau pelaku yang memiliki informasi mengenai keterkaitannya dengan suatu masalah yang hendak diteliti oleh peneliti.

Teknik Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singarimbun, 1995:263).

Menurut Muhammad Ali analisa data kualitatif adalah : menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang merumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti, induktif dalam hal ini diperoleh dari beberapa identifikasi (Muhammad Ali, 1985:155). Tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Penarikan Kesimpulan adalah hasil mencari hubungan antara berbagai penemuan ilmiah yang dibuat berdasarkan hipotesis yang dirumuskan (Muhammad Ali, 1985:152).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Metro bermula dari dibangunnya sebuah induk desa baru yang diberi nama Trimurjo. Pembukaan induk desa baru tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian dari kolonis yang telah didatangkan sebelumnya dan untuk menampung kolonis-kolonis yang

akan didatangkan selanjutnya. Kedatangan kolonis pertama di daerah Metro yang ketika itu masih bernama Trimurjo adalah pada hari Sabtu, 4 April 1936 dan untuk sementara ditempatkan pada bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. kemudian kepada para kolonis dibagikan tanah pekarangan yang sebelumnya memang telah diatur.

Perkembangan daerah bukaan baru ini berkembang demikian pesat, daerah menjadi semakin terbuka dan penduduk kolonis-pun semakin bertambah, kegiatan perekonomian mulai tumbuh dan berkembang (Selayang Pandang Kota Metro Tahun 2011:BAPPEDA Kota Metro, 2011:5).

Mengenai nama Metro, seorang kolonis mengatakan berasal dari kata "Mitro" yang artinya keluarga, persaudaraan atau kumpulan kawan-kawan. Ada pula yang mengatakan Metro berasal dari kata "Metreum" yang merupakan bahasa Belanda yang memiliki arti pusat, centrum atau central, yang maksudnya merupakan pusat/sentral kegiatan karena memang letaknya berada di tengah-tengah.

Pada masa Pemerintah Kolonial Belanda, Wilayah Kota Metro sekarang, pada waktu zaman pemerintahan Belanda merupakan *Onder Distrik* Sukadana yang termasuk dalam Marga Nuban. Masing-masing *Onder Distrik* dikepalai oleh seorang Asisten Demang, sedangkan Distrik dikepalai oleh seorang Demang. Atasan Distrik adalah *Onder afdeling* yang dikepalai oleh seorang *Controleur* berkebangsaan Belanda. Tugas dari asisten Demang mengkoordinir Marga yang dikepalai oleh Pesirah dan didalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh seorang Pembarap (Wakil Pesirah), seorang

jujur tulis dan seorang Pesuruh (Opas). Pesirah selain kepala marga juga sebagai Ketua Dewan Marga. Pesirah dipilih oleh punyimbang-punyimbang kampung dalam marganya masing-masing. Marga terdiri dari beberapa kampung yaitu dikepalai oleh kepala kampung dan dibantu oleh beberapa kepala suku, kepala suku diangkat dari tiap-tiap suku di kampung itu. Kepala kampung dipilih oleh punyimbang-punyimbang dalam kampung. Pada waktu itu kepala kampung harus punyimbang kampung, kalau bukan punyimbang kampung tidak bisa diangkat dan kepala kampung adalah anggota Dewan Marga" (Selayang Pandang Kota Metro Tahun 2014:BAPPEDA Kota Metro, 2014:3).

Secara geografis letak Kota Metro tidak berada jauh dari Kota Bandar Lampung, Kota Metro merupakan wilayah yang dibatasi oleh Punggur di sebelah Utara, Pekalongan di sebelah Timur, Metro Kibang di sebelah Selatan, serta Trimurjo di sebelah Barat.

Metro memiliki penduduk dengan beragam suku bangsa diantaranya Lampung, Jawa, Sunda, Padang, Banten dan ada pula yang bersuku bangsa China. Bahasa yang digunakan pun beragam, ada yang menggunakan Bahasa Lampung dalam kesehariannya, ada yang menggunakan Bahasa Jawa, ada yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan masih banyak bahasa daerah lain yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, tergantung dari masyarakat yang membawa budaya daerah suku bangsanya sendiri, biasanya mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah ke sesama masyarakat yang bersuku bangsa sama. Tetapi yang sering digunakan dalam bahasa keseharian di Kota Metro adalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Penduduk yang ada di Kota Metro hidup makmur dari berbagai sumber mata pencaharian, diantaranya dalam sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perburuan dan perikanan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor konstruksi, serta sektor pemerintahan.

### **Kolonisasi Di Metro Tahun 1937**

Kolonisasi yang dilakukan di Metro merupakan kolonisasi lanjutan setelah yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Gedong Tataan. Kolonisasi ini bertujuan untuk menampung kolonis yang sudah ada sebelumnya dan kolonis yang akan didatangkan selanjutnya. Kolonisasi ini juga bertujuan untuk fokus pada kegiatan sandang pangan dan bukan pada perkebunan lagi seperti pada kolonisasi sebelumnya.

### **Penempatan Kolonis Di Metro**

Keberangkatan para kolonis ke tanah sabrang untuk kali berikutnya ini sudah melalui jalur propaganda. Media propaganda yang digunakan oleh Pemerintah Belanda dalam membujuk dan merayu penduduk Jawa agar mau berangkat ke Lampung, salah satunya adalah kabar keberhasilan dari para kolonis yang ada di Gedong Tataan.

Kedatangan para kolonis ini dilakukan dengan memindahkan para kolonis yang sudah ada sebelumnya di Gedong Tataan ke tempat yang sudah ada sebagai penampungan sementara para kolonis yaitu Sukadana yang dimulai pada tahun 1932 dengan memindahkan para kolonis berjumlah 1.385 kepala keluarga, sampai Pemerintah Kolonial Belanda

mendatangkan kolonis selanjutnya pada tahun 1936 dengan jumlah 3.300 kepala keluarga.

Program kolonisasi pada fase kedua ini lebih mementingkan pada kebutuhan sandang pangan bukan pada perkebunan lagi seperti yang dilakukan pada program kolonisasi yang pertama. Para kolonis ini dibawa oleh kapal milik Pemerintah Kolonial Belanda dan tiba di Pelabuhan Panjang pada hari Jum'at tanggal 3 April 1936.

Kemudian para kolonis diangkut menggunakan bus suburban milik Pemerintah Kolonial Belanda dari Pelabuhan Panjang melewati Gunungsugih dan tiba di Sukadana untuk menuju Tanah Harapan Baru. Lokasi itu adalah tempat para kolonis yang dikirim sebelumnya, sekitar tahun 1935. Daerah itu masuk wilayah *onder distric* Gunungsugih (Metro Desa Kolonis Menuju Metropolis: Setda Kota Metro, 2004:18).

Pada tahun 1937 baik Pemerintah Kolonial Belanda maupun masyarakat pribumi mulai memikirkan untuk membentuk daerah-daerah baru demi kesuksesan program kolonisasi fase kedua ini yang berfokus pada kegiatan sandang pangan dalam sektor pertanian. Dalam pelaksanaan kolonisasi ini, Pemerintah Kolonial Belanda mempersiapkan program kolonisasi ini dengan baik, hal ini dikarenakan Pemerintah Kolonial Belanda harus berhadapan langsung dengan masyarakat pribumi Lampung beradat Pepadun yang mendiami di sebuah wilayah Sukadana, yaitu Marga Buay Nuban. Ahmad Muzakki menjelaskan Marga Buay Nuban adalah Etnik yang mukim di Sukadana dan memiliki sistem kekerabatan (buay) Abung Siwo Mego, yaitu buay Nuban (Ahmad Muzakki, 2014:6).

## **Pembukaan dan Pembagian Lahan Kolonisasi di Metro**

Dalam proses pembukaan dan pembagian lahan bagi para kolonis memang tidak terlepas dari Marga Buay Nuban, dikarenakan Marga Buay Nuban merupakan masyarakat pribumi yang memiliki banyak lahan sebelumnya. Untuk kelancaran dan kesuksesan program ini, Pemerintah Belanda melalui seorang kontroler yang memimpin *onderafdeeling* Sukadana melakukan persiapan negosiasi dengan pihak masyarakat pribumi. Usaha yang dilakukan pada saat itu adalah mengumpulkan para Dewan Marga masyarakat adat Lampung di wilayah *onderafdeeling* Sukadana untuk membahas persiapan lahan bagi terwujudnya proyek kolonisasi (Ahmad Muzakki, 2014:27).

### **a. Secara Cultural**

Negosiasi yang dilakukan di tingkat daerah antara pemerintah kolonial dan wakil marga yang bersangkutan, menentukan batas pengembangan penempatan migran. karena sangat rendah kepadatan penduduk bagian selatan Sumatra (12 jiwa per km<sup>2</sup>) pada tahun 1930-an, marga-marga menyerahkan banyak lahan yang luas dengan senang hati (Patrice Levang, 2003:131).

Dari penyerahan lahan yang luas oleh Dewan Marga masyarakat adat Lampung kepada pemerintah Kolonial Belanda banyak hal positif yang diperoleh pemuka adat yang memiliki pemikiran yang progresif. sehingga oleh para pemuka adat, “pembebasan” wilayah ini secara strategis dapat memberikan dampak yang positif, yaitu terbukanya akses baru yang lebih singkat antara Tegineneng dengan Gedong Dalem, yang sebelumnya harus dilalui secara memutar (Ahmad Muzakki, 2014:28).

### **b. Secara Administratif**

Secara administratif para kolonis mendapat lahan pekarangan seluas seperempat bau dan lahan sawah satu bau. dalam satuan hitung, satu bau adalah 150 meter persegi dikalikan 50 meter persegi yang hasilnya adalah 7500 meter persegi atau 0,75 hektare. Jadi para kolonis mendapatkan lahan pekarangan seperempat bau seluas 0,19 hektar atau 1900 meter persegi dan mendapatkan lahan sawah seluas 0,75 hektare atau 7500 meter persegi perkeluarga.

Wilayah-wilayah bedeng dari bedeng 1-70 kemudian diresmikan menjadi desa-desa dan diberikan nama selain sebutan angka yang sudah terlanjur melekat. Misalkan bedeng 1 disebut Adipuro, bedeng 15 disebut Iring Mulyo dan bedeng 22 disebut Hadimulyo. Ketujuh puluh desa yang terbentuk tersebut kemudian dikelompokkan dalam 4 wilayah yang dipimpin oleh Asisten Wedana. Bedeng 1 sampai 20 masuk ke dalam wilayah Asisten Wedana Trimurjo. Sementara itu, bedeng 21 sampai bedeng 37 masuk ke dalam wilayah Asisten Wedana Pekalongan. sedangkan bedeng 38 sampai 52 masuk ke dalam wilayah Asisten Wedana Batanghari, terakhir adalah bedeng 53 sampai 70 masuk ke dalam wilayah Asisten Wedana Sekampung (Ahmad Muzakki, 2014:35).

### **Terbentuknya Desa-Desa Di Metro**

Pemerintah Kolonial Belanda melihat bahwa para kolonis sudah mampu memenuhi kebutuhan fisik berupa sandang dan pangan. maka Pemerintah Kolonial Belanda membentuk suatu tata pemerintahan demi keharmonisan bagi para kolonis, Hal ini juga dapat tercipta karena kerja keras dan kegigihan dari para kolonis. Tidak begitu sulit dalam membentuk

sistem pemerintahan dalam wilayah baru yang sudah tertata, sehingga wilayah yang tadinya bernama bedeng mulai diubah menjadi desa.

Para kolonis yang mengikuti program kolonisasi yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda tidak lupa juga memberikan nama pada desa yang mereka bangun, sesuai dengan keadaan yang dilihat oleh para kolonis, misalnya Desa Adipuro pada bedeng 1 yang termasuk ke dalam wilayah Trimurjo, nama Trimurjo sendiri diberikan oleh para kolonis dan diambil dari Bahasa Jawa yaitu Tri yang berarti tiga dan Rejo yang berarti kemakmuran, hal ini didasarkan pada saluran irigasi yang memiliki cabang tiga kemudian menyebarkan air ke wilayah Lampung Tengah dan sekitarnya, Bedeng 15 diberi nama Iring Mulyo oleh para kolonis dikarenakan pada Desa Iring Mulyo ini para kolonis hidup berdampingan dan bergotong royong dalam membangun desa kolonis ini.

Selanjutnya desa yang diberikan nama oleh para kolonis adalah desa Hadimulyo, penamaan desa oleh para kolonis ini memang tidak terlepas dari Bahasa Jawa, hal ini dikarenakan para kolonis yang mengikuti program kolonisasi merupakan masyarakat yang dibawa oleh Pemerintah Kolonial Belanda dari Pulau Jawa. Dari desa-desa inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal terbentuknya Metro.

Atas kesuksesan yang dilakukan Pemerintah Kolonial Belanda dalam menjalankan program kolonisasi yang dilakukan di Sukadana dan berkat bantuan serta sumbangsih dari Marga Buay Nuban, Pemerintah Kolonial Belanda menganggap perlu melaporkan keberhasilan program kolonisasi ini, serta bertujuan untuk menentukan pusat pemerintahan.

Pelaporan itu dimaksudkan agar mendapatkan buslit atau semacam surat keputusan dari Ratu Wilhelmina untuk dibentuknya sebuah kewedanaan baru di Karesidenan Lampung. Adapun pusat kewedanaan yang diusulkan dalam laporan itu adalah Bedeng 1 di wilayah Asisten Wedana Trimurjo. Menyikapi hal tersebut, pada saat itu Ratu Belanda memerintahkan agar dipindahkan pada suatu daerah yang lokasinya berada di tengah-tengah. Maksudnya agar seluruh penduduk kewedanaan memiliki akses yang sama ke ibu kota. Sebagai bukti keseriusan dalam mengakomodir pusat pemerintahan baru, maka ratu mengirimkan sebuah bola yang terbuat dari perunggu untuk diletakkan di titik yang dikehendaki sebagai ibu kota kewedanaan. Pada bola perunggu itu terukir relief lambang atau mahkota kerajaan Belanda dan juga tertulis kata *Metreum*. Sebuah kata yang dalam Bahasa Belanda memiliki arti pusat atau di tengah-tengah. Setelah melakukan proses pengukuran untuk mencari titik yang tepat, maka dicapailah kesepakatan titik *Metreum* untuk sebuah kota. Dan titik itu ternyata berada di wilayah Bedeng 15 Iring Mulyo. Hari dimana dicapainya sebuah kesepakatan mengenai titik untuk pusat pemerintahan itu adalah pada hari Rabu 9 Juni 1937 (Ahmad Muzakki, 2014:37).

Setelah dicapainya kesepakatan tentang titik yang tepat untuk dibangun sebuah pusat pemerintahan, yaitu di wilayah Bedeng 15 Iring Mulyo yang pada saat itu masuk ke dalam Asisten Wedana Trimurjo, para kolonis sepakat mengganti induk Desa Trimurjo itu dengan nama Metro. Hal ini dikarenakan letak Bedeng 15 Iring Mulyo berada di tengah-tengah antara

Rancangpurwo (Pekalongan) dan Adipuro (Trimurjo sekarang). Nama Metro diambil dari Bahasa Belanda *Metreum* yang memiliki arti Pusat atau di tengah-tengah.

## **PEMBAHASAN**

### **Kolonisasi Di Metro Tahun 1937**

Kolonisasi yang dilakukan di Metro ini bertujuan untuk menampung kolonis yang sudah ada sebelumnya dan kolonis yang akan didatangkan selanjutnya. Kolonisasi ini juga bertujuan untuk fokus pada kegiatan pertanian khususnya pada sandang pangan dan bukan pada perkebunan lagi seperti pada kolonisasi sebelumnya.

### **Penempatan Kolonis Di Metro**

Keberangkatan para kolonis ke tanah seberang untuk berikutnya ini sudah melalui jalur propaganda. Media propaganda yang digunakan oleh pemerintah Belanda dalam membujuk dan merayu penduduk Jawa agar mau berangkat ke Lampung, salah satunya adalah kabar keberhasilan dari para kolonis yang ada di Gedong Tataan. Dalam hal ini pemerintah Belanda telah menyiapkan dokumentasi yang berupa foto-foto hasil panen dari para kolonis di tanah sabrang. Kedatangan para kolonis Metro ini dilakukan dengan memindahkan para kolonis yang sudah ada sebelumnya di Gedong Tataan ke tempat yang sudah ada sebagai penampungan sementara para kolonis yaitu Sukadana yang dimulai pada tahun 1932 dengan memindahkan para kolonis berjumlah 1.385 kepala keluarga, sampai Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan kolonis selanjutnya pada tahun 1936 dengan jumlah 3.300 kepala keluarga. Program kolonisasi ini lebih mementingkan pada kebutuhan

pangan bukan pada perkebunan lagi seperti yang dilakukan pada program kolonisasi yang pertama. Para kolonis ini dibawa oleh kapal milik Pemerintah Kolonial Belanda dan tiba di Pelabuhan Panjang pada hari Jum'at tanggal 3 April 1936.

Para kolonis diangkut menggunakan bus *suburban* milik Pemerintah Kolonial Belanda dari Pelabuhan Panjang melewati Gunungsugih dan tiba di Sukadana untuk menuju Tanah Harapan Baru. Lokasi itu adalah tempat para kolonis yang dikirim sebelumnya, sekitar tahun 1935. Daerah itu masuk wilayah *onder distric* Gunungsugih.

Efisiensi dalam menangani kolonis pertanian sejak tahun 1937 patut dikagumi sepenuhnya. Prosedurnya telah disusun dengan hati-hati sekali. Setiap langkah telah direncanakan untuk menghindari penggunaan waktu dan uang yang tak perlu. Para pejabat, baik orang Indonesia maupun orang Belanda, yang bertanggung jawab atas usaha ini, bekerja sekuat tenaga melaksanakan tugas ini. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kolonial Belanda harus berhadapan langsung dengan masyarakat pribumi Lampung beradat Pepadun yang mendiami di sebuah wilayah Sukadana, yaitu Marga Buay Nuban. Marga Buay Nuban adalah Etnik yang mukim di Sukadana dan memiliki sistem kekerabatan (buay) Abung Siwo Mego, yaitu buay Nuban. Marga Buay Nuban yang pada saat itu mukim dan menetap di Bumijawa (Sukadana) tidak merasa keberatan dan menerima dengan tangan terbuka kepada para kolonis yang datang.

Untuk kelancaran dan kesuksesan program ini, Pemerintah Belanda melalui seorang kontroler yang memimpin *onderafdeeling*

Sukadana melakukan persiapan negosiasi dengan pihak masyarakat pribumi. Usaha yang dilakukan pada saat itu adalah mengumpulkan para Dewan Marga masyarakat adat Lampung di wilayah *onderafdeeling* Sukadana untuk membahas persiapan lahan bagi terwujudnya proyek kolonisasi.

Lahan yang diberikan kepada para kolonis merupakan lahan yang dimiliki oleh Dewan Marga masyarakat adat Lampung yaitu Marga Buay Nuban. Negosiasi yang dilakukan di tingkat daerah antara pemerintah kolonial dan wakil marga yang bersangkutan, menentukan batas pengembangan penempatan migran, karena sangat rendah kepadatan penduduk bagian selatan Sumatra (12 jiwa per km<sup>2</sup>) pada tahun 1930-an, marga-marga menyerahkan banyak lahan yang luas dengan senang hati.

Dari penyerahan lahan yang luas oleh Dewan Marga masyarakat adat Lampung kepada pemerintah Kolonial Belanda banyak hal positif yang diperoleh pemuka adat yang memiliki pemikiran yang progresif. sehingga oleh para pemuka adat, "pembebasan" wilayah ini secara strategis dapat memberikan dampak yang positif, yaitu terbukanya akses baru yang lebih singkat antara Tegineneng dengan Gedong Dalem, yang sebelumnya harus dilalui secara memutar. Para Kolonis menerima pekarangan seluas seperempat bau atau setara dengan 0,19 hektare dan lahan sawah satu bau atau setara dengan 0,75 hektar perkeluarga. Pembangunan saluran irigasi juga dilakukan secara konsisten sesuai dengan kesepakatan para kolonis melaksanakan kewajibannya turutserta bergotong royong membangun saluran irigasi sesuai dengan kuota waktu yang ditetapkan baru kemudian

diperkenankan menggarap lahan yang menjadi jatah kepemilikannya.

70 wilayah yang disebut bedeng mulai diresmikan menjadi nama desa, misalnya bedeng 1 menjadi Adipuro, Bedeng 15 menjadi Iring Mulyo, dan Bedeng 22 menjadi Hadimulyo. Ketujuh puluh bedeng yang menjadi desa dikelompokkan menjadi 4 wilayah yang dipimpin oleh Asisten Wedana, yaitu Asisten Wedana Trimurjo, Asisten Wedana Pekalongan, Asisten Wedana Batanghari, dan Asisten Wedana Sekampung.

### **Terbentuknya Desa-Desa Di Metro**

Dalam proses penamaan Metro, Pemerintah Kolonial Belanda melihat bahwa para kolonis sudah mampu memenuhi kebutuhan fisik berupa sandang dan pangan. maka Pemerintah Kolonial Belanda membentuk suatu tata pemerintahan demi keharmonisan bagi para kolonis.

Dalam membentuk sistem pemerintahan dalam wilayah baru yang sudah tertata tidak begitu sulit bagi Pemerintah Kolonial Belanda. Para kolonis juga tidak lupa memberikan nama pada desa yang telah mereka bangun, para kolonis memberikan nama sesuai dengan keadaan yang mereka lihat, misalnya Desa Adipuro yang termasuk ke dalam wilayah Trimurjo, nama Trimurjo diberikan oleh para kolonis yang diambil dari Bahasa Jawa yaitu Tri yang memiliki arti tiga dan rejo yang memiliki arti kemakmuran. Hal ini bisa dilihat dari saluran irigasi yang memiliki cabang tiga yang mengalir air kewilayah Lampung Tengah dan sekitarnya.

Penamaan desa yang dilakukan oleh para kolonis memang tidak terlepas dari Bahasa Jawa, hal ini dikarenakan para kolonis yang ikut

dalam program kolonisasi yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda merupakan masyarakat Jawa.

Kesuksesan yang dicapai oleh Pemerintah Kolonial Belanda dalam menjalankan program kolonisasi yang dilakukan di Sukadana, menghasilkan semacam surat keputusan dari Departemen Pemerintah Kolonial Belanda yang mengharuskan adanya pembentukan sebuah kewedanaan baru di Karesidenan Lampung. Bedeng 1 yang berada di wilayah Asisten Wedana Trimurjo menjadi usulan dalam rencana pembentukan kewedanaan baru, tetapi pada saat itu Ratu Belanda memerintahkan agar posisi kewedanaan berada di tengah-tengah, agar seluruh penduduk kewedanaan memiliki akses yang sama untuk menuju ibu kota.

Sebagai bukti keseriusan dalam pembentukan pemerintahan baru, maka Departemen Pemerintah Kolonial Belanda mengirimkan sebuah bola yang terbuat dari perunggu untuk diletakkan di titik yang disetujui menjadi ibu kota kewedanaan.

Kata *Metreum* yang terdapat pada bola perunggu yang diberikan oleh Departemen Pemerintah Kolonial Belanda memiliki arti pusat atau di tengah-tengah, setelah melakukan pengukuran untuk mencapai titik yang tepat maka dicapailah kesepakatan untuk meletakkan bola perunggu yang diberikan oleh Departemen Pemerintah Kolonial Belanda.

Pada hari Rabu 9 Juni 1937 merupakan hari dimana dicapainya sebuah kesepakatan untuk menetapkan pusat pemerintahan. Bedeng 15 Iring Mulyo yang pada waktu itu berada di tengah-tengah antara Rancangpurwo (Pekalongan) dan Adipuro (Trimurjo sekarang) masuk ke dalam Asisten Wedana Trimurjo yang menjadi titik

dicapainya pusat pemerintahan. Setahun setelah dihuni, pusat Desa Trimurjo itu diganti nama menjadi Metro, nama Metro diambil sebagai pengingat bagi masyarakat kolonis penghuninya yang dengan cepat mampu membangun daerah dengan kebersamaan. Metro digali dari kata "Mitro" yang bermakna mitra kerja, teman, sahabat atau bersama, nama ini terasa pas karena posisi induk Desa Trimurjo itu yang strategis berada di tengah-tengah antara Rancangpurwo dan Adipuro.

Dalam terbentuknya Kota Metro memang tidak dapat dipisahkan dari sumbangsih penduduk pribumi Lampung, Marga Buay Nuban merupakan salah satu masyarakat adat Lampung yang memiliki peran penting dalam lahirnya Kota Metro dikarenakan lahan yang ada di Kota Metro merupakan sebagian lahan milik Marga Adat Buay Nuban yang diberikan dengan senang hati kepada pemerintah Kolonial Belanda demi terwujudnya dari program kolonisasi.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses Kolonisasi Di Metro Tahun 1937 adalah sebagai berikut.

### 1. Penempatan Kolonis di Metro

Para kolonis ini dibawa oleh kapal milik Pemerintah Kolonial Belanda dan tiba di Pelabuhan Panjang pada hari Jum'at tanggal 3 April 1936, kemudian para kolonis diangkut menggunakan bus suburban milik Pemerintah Kolonial Belanda dari Pelabuhan Panjang melewati Gunungsugih dan tiba di Sukadana sebagai penampungan sementara untuk menuju Tanah Harapan Baru yaitu Desa Induk dengan nama Trimurjo yang menjadi cikal bakal terbentuknya Metro.

## 2. Pembukaan dan Pembagian Lahan Kolonisasi di Metro

Untuk kelancaran dan kesuksesan program kolonisasi ini, Pemerintah Belanda melakukan persiapan negosiasi dengan pihak masyarakat pribumi yaitu para Dewan Marga masyarakat adat Lampung di wilayah *onderafdeeling* Sukadana. Dari negosiasi inilah terbukanya akses baru yang lebih singkat antara Tegineneng dengan Gedong Dalem, yang sebelumnya harus dilalui secara memutar karena belum adanya akses jalan, dan dalam proses pembagian lahan para Kolonis menerima pekarangan seluas seperempat bau atau setara dengan 0,19 hektare dan lahan sawah satu bau atau setara dengan 0,75 hektar perkeluarga.

## 3. Proses Terbentuknya Desa-Desa Di Metro

Atas kesuksesan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dalam menjalankan program kolonisasi yang dilakukan di Sukadana dan berkat bantuan serta sumbangsih dari Marga Buay Nuban serta kegigihan dari para kolonis sehingga menuntut kebutuhan lain yang harus dipenuhi demi keharmonisan sebuah komunitas yaitu sebuah tata pemerintahan.

Didirikanlah pusat pemerintahan dengan mengukur titik yang tepat untuk mendirikan sebuah pusat pemerintahan, Setelah dicapainya kesepakatan tentang titik yang tepat untuk dibangun sebuah pusat pemerintahan di wilayah Bedeng 15 Iring Mulyo yang pada saat itu masuk ke dalam Asisten Wedana Trimurjo, para kolonis sepakat mengganti induk Desa Trimurjo itu dengan nama Metro, dikarenakan letak Bedeng 15 Iring Mulyo berada ditengan-tengah antara Rancangpurwo dan Adipuro.

Nama Metro diambil dari Bahasa Belanda *Metreum* yang memiliki arti Pusat atau ditengah-tengah, dan sebagai pengingat bagi masyarakat kolonis penghuninya yang dengan cepat mampu membangun daerah dengan kebersamaan. Sejak itulah dikenal dengan sebutan kolonisasi di Metro.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1985. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta;Bina Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta;Bina Aksara.

Hardjono, Joan. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta;PT Gramedia Jakarta.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta;Gramedia.

Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi Di Indonesia*. Jakarta;KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Muzakki Ahmad. 2014. *Metro Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*. DISDIKBUDPORA KOTA METRO.

Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian Harapan*. Yogyakarta;Gajah Mada University.

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah*

*Kontemporer*. Inti Idau Press

Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta;LP3S.

\_\_\_\_\_. 2004. *Metro Desa Kolonis Menjadi Metropolis*. Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro.

\_\_\_\_\_. 2011. *Selayang Pandang Kota Metro*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Metro (BAPPEDA).

\_\_\_\_\_. 2014. *Selayang Pandang Kota Metro*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Metro (BAPPEDA).